

Bendera Saskia, Inovasi Kesehatan dalam Sektor Publik

Risma Niswaty¹, Novayanti Sophia Rukmana S²

Universitas Negeri Makassar

Email: novayanti@unm.ac.id

Abstrak. Inovasi dalam sistem pemerintahan daerah merupakan suatu proses penyelenggaraan Negara yang menjadi keharusan dilakukan oleh lembaga pemerintahan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penciptaan inovasi bendera SASKIA yang ada di desa Sinoa Kabupaten Bantaeng. Banyak studi terkait inovasi dalam pelayanan publik selalu diidentikkandengan penggunaan teknologi sebagai bentuk perbaikan dalam konteks pelayanan publik. Metode penelitian yang digunakan menggunakan Kualitatif dengan bentuk deksritif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, Program inovasi Bendera SASKIA berorientasi padapada kebaruan dalam menyelesaikan masalah kesehatan ibu hamil dan anak. Kedua Program Bendera SASKIA mempermudah pelayanan kesehatan ibu hamil dan anak yang kekurangan gizi.

Kata Kunci: Inovasi, Bendera SASKIA, Bantaeng

PENDAHULUAN

Munculnya inovasi sektor publik sebagai sebuah terobosan baru dalam penyelenggaraan negara. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang masih tabunya inovasi di sektor publik dimana inovasi lebih banyak dikenal dan berhasil di sektor privat, muncul dan berkembangnya inovasi di lakukan oleh sektor privat (Bugge & Bloch, 2016; Dosi, 1988; Kuznets, 1962; Nelson & Winter, 1982). Hal ini kemudian dibantah oleh peneliti inovasi lainnya yang menjelaskan bahwa inovasi disektor publik telah ada dan memiliki peranan penting dalam perkembangan penyelenggaraan sebuah negara penting (Geels, 2002; Kuhlmann & Rip, 2014; Schot & Geels, 2008; Turnheim & Geels, 2013), selain itu inovasi disektor publik dapat menghasilkan dampak dari apa yang diinginkan oleh sebuah organisasi publik itu sendiri Aschhoff dan Sofka, 2009; Edler dan Georghiou, 2007; Edler dan Yeow, 2016; Edquist and Hommen, 2000; Edquist dan Zabala-Ituriagagoitia, 2012; Rolfstam 2009; Rolfstam et al., 2011). Inovasi dalam sektor publik dianggap mampu merespon kebutuhan organanisasi publik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, Sahni et al. (2013). Dalam mengevaluasi inovasi sektor publik yang dilakukan dapat dilihat dengan

menggunakan aspek kapasitas inovasi menurut Gieske, Buuren, dan Bekkers (2016), yaitu *connective capacity*; *ambidextrous capacity*; and *learning capacity*. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa inovasi sektor publik adalah tentang keseimbangan antara eksplorasi ide dan sumber daya dengan eksploitasi. Artinya bahwa dalam menciptakan inovasi memerlukan skill, dan finansial sehingga tujuan yang diharapkan dari adanya inovasi bisa tercapai.

Inovasi didefinisikan sebagai sebuah perancangan ide baru ke dalam bentuk layanan atau prosedur dalam organisasi sektor publik, namun inovasi yang muncul atau yang diciptakan tidak selamanya harus benar benar baru, karena ada inovasi yang merupakan revisi dari yang sebelumnya ada, atau inovasi yang benar dibuat tanpa ada instrument sebelumnya. Perlu juga dipahami bahwa inovasi tidak selalu menagrah pada peningkatan (Hartley, 2005), bisa saja ada inovasi yang gagal atau dianggap buka sebagai solusi, sehingga keberhasilan inovasi akan sangat bergantung pada siapa dan bagaimana sudut pandang orang dalam menilai sebuah inovasi. Dalam perkembangannya, inovasi sektor publik dalam persepektif *Old Public Administration*, *New Public management* dan *New Public Governance* memiliki pandangan yang berbeda beda. Pandangan *old public administration* berasumsi bahwa adanya persaingan antar perusahaan sebagai pendorong utama munculnya inovasi (Schumpeter, 1946), NPM menganggap bahwa manajemen strategis di sektor publik dan persaingan antara penyedia layanan publik dan swasta akan menciptakan makan sektor publik yang lebih inovatif (Hood, 1991; D.Osborne & Gaebler, 1993) sedangkan New Public Governance Menunjukkan bahwa kolaborasi adalah pendorong munculnya inovasi yang unggul (Roberts, 2000).

Kabupaten Bantaeng yang merupakan salah satu daerah dengan inovasi yang saat ini berjalan dengan baik secara sistemik. Inovasi yang berfokus kepada bidang kesehatan di daerah tersebut mendorong tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya membangun sistem yang terhubung antara masyarakat sebagai pengguna layanan dan pemerintah daerah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan terhadap publik. Inovasi yang di inisiasi awalnya dari desa sino kabupaten bantane kini telah berkembang menjadi bentuk inovasi bidang kesehatan yang hamper mencakup semua bentuk pelayanan khusus kesehatan di kabupaten Bantaeng.

Selain keinginan untuk pembangunan layanan publik yang baik secara sistemik di kabupaten bantaeng, munculnya inovasi SASKIA yang saat ini telah terbagi dalam beberapa layanan juga didorong dengan aktor-aktor pemerintahan seperti kepala daerah hingga pemerintah desa dalam upaya membuat inovasi SASKIA terus ditata untuk perbaikan layanan. Inovasi yang hadir dalam sektor publik meskipun didukung dengan banyak hal seperti aktor yang terlibat, ketersediaan sumber daya serta mudahnya inovasi untuk dilaksanakan dan dikembangkan inovasi juga dilihat dari beberapa aspek seperti dasar dari kelahiran suatu inovasi dan keberlanjutan inovasi yang dihadirkan.

Secara konteks Nancy C. Roberts mengungkapkan bahwa inovasi bisa lahir dari

sebuah rancangan, bisa pula gabungan dari bentuk kebijakan yang digabungkan dalam sebuah kebijakan baru yang tentu tujuannya untuk menggantikan penggunaan sistem konvensional yang sudah ada sebelumnya yang dianggap sudah tidak mampu lagi memberikan kepuasan terhadap para penerima pelayanan publik. Hal lain juga yang tidak bisa dielakkan menurut Nancy adalah bentuk duplikasi dari sebuah inovasi yang dilakukan dari satu daerah atau wilayah yang secara konteks dan bentuk sesungguhnya tidak bisa digunakan pada daerah yang berbeda. Inovasi juga bisa berarti bahwa terjadinya sebuah inovasi bukan berasal dari hal yang baru melainkan dari hal lama yang kemudian digabungkan dari beberapa bentuk yang sinergi satu dengan yang lainnya (Roberts & King, 1999).

Peran inovasi dalam sektor publik yang cenderung masih parsial saat ini membuat tingkat pelaksanaan inovasi di pemerintahan daerah hanya dibuat oleh salah satu instansi saja. Faktor ini juga menghambat dalam upaya pengembangan inovasi yang dilakukan karena sektoral dalam satu institusi saja. Tidak adanya koordinasi antar instansi pemerintah dalam mengelola inovasi membuat pengembangan inovasi lambat. Namun berbeda di kabupaten bantaeng yang cenderung mampu membangun inovasi yang sinergi dengan unit kerja lainnya seperti desa. Dinas Kesehatan bisa membangun kerjasama dengan masing-masing instansi dalam upaya untuk membangun sinergitas penggunaan aplikasi SASKIA yang ada di Kabupaten Bantaeng. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan inovasi Bendera SASKIA sebagai inovasi yang baru dalam pelayanan kesehatan di Kabupaten Bantaeng.

Penjelasan dari Ackoff tentang inovasi menyatakan bahwa inovasi adalah antithesis dari perilaku yang mirip dengan mesin (Ackoff & Ackoff, 1981). Ackoff menerangkan inovasi merupakan suatu keberanian dalam menunjukkan perilaku yang berbeda dengan kebiasaan yang begitu saja. Inovasi dipahami sebagai sebuah perilaku yang orientasinya pada hal yang baru. Ackoff dalam konteks ini menekankan inovasi hadir sebagai perupaan terhadap tingkah laku.

Berbeda dengan Ackoff, Kline dan Rosenberg melihat konsep dari sebuah inovasi lebih kompleks (Kline & Rosenberg, 1986). Kedua penulis ini menerangkan bahwa ada kaitan antara perilaku namun tidak secara spesifik menekankan pada lingkungan kerja: *Innovation is complex, uncertain, somewhat disorderly, and subject to changes of many sorts. Innovation is also difficult to measure and demands close coordination of adequate technical knowledge and excellent market judgment in order to satisfy economic, technological, and other types of constraints - all simultaneously. The process of innovation must be viewed as a series of changes in a complex system not only of hardware, but also of the market environment, production facilities and knowledge and the social contexts of the innovation organization.*

Kline & Rosenberg menjelaskan inovasi dalam beberapa hal seperti, Hal pertama yang perlu kita pahami tentang inovasi adalah bahwa inovasi itu kompleks, tidak pasti, tidak terorganisir, dan rentan terhadap berbagai jenis perubahan. Oleh karena itu, inovasi adalah proses yang acak, dinamis, dan berorientasi pada perubahan.

Kedua, inovasi sulit diukur dan memerlukan penyesuaian yang melekat dalam hal pengetahuan teknis dan penilaian yang baik dari pengguna produk organisasi untuk secara bersamaan memenuhi atau memenuhi kebutuhan ekonomi, teknis, dan lainnya. Pernyataan ini menjelaskan perlunya upaya yang berdedikasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tindakan termasuk dalam kategori inovasi. Ditegaskan pula bahwa inovasi berkaitan dengan upaya mengatasi berbagai kendala sumber daya. Terakhir, perlu dicatat bahwa inovasi harus dipahami sebagai rangkaian perubahan dalam sistem yang kompleks. Ini bukan hanya tentang hal-hal yang nyata seperti peralatan fisik yang digunakan dalam suatu organisasi, tetapi juga tentang lingkungan pasar, pengetahuan dan peralatan produksi, dan konteks sosial inovasi organisasi. Pernyataan ini menekankan bahwa inovasi adalah perubahan sistemik yang holistik.

Lainnya, seperti Fuglsang & Pedersen, menggambarkan inovasi sebagai dua hal: (1) melakukan sesuatu yang baru, dan (2) mengembangkan hal-hal baru yang dapat dilakukan mengingat keadaan (Fuglsang & Pedersen, 2011). Pemahaman yang disampaikan oleh Fuglsang & Pedersen menekankan pada penciptaan kebaruan dan bagaimana melakukan kebaruan secara efektif dan efisien. Berdasarkan banyak wawasan tersebut, kita dapat melihat pola yang cukup umum dalam pengertian inovasi, bahwa inovasi dikaitkan dengan kebaruan atau orientasi kebaruan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, inovasi adalah penciptaan sesuatu yang baru baik dari aspek input, proses dan output suatu organisasi, yang hasilnya memiliki efek positif (jangka pendek) dan dampak (jangka panjang) bagi para pemangku kepentingan. untuk menghasilkan

Pemahaman yang disampaikan oleh Fuglsang & Pedersen menekankan pada penciptaan inovasi dan bagaimana melakukan kebaruan secara efektif dan efisien. Berdasarkan banyak wawasan tersebut, kita dapat melihat pola yang cukup umum dalam pengertian inovasi, bahwa inovasi dikaitkan dengan kebaruan atau orientasi kebaruan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, inovasi adalah penciptaan sesuatu yang baru baik dari aspek input, proses dan output suatu organisasi, yang hasilnya memiliki efek positif (jangka pendek) dan dampak (jangka panjang) bagi para pemangku kepentingan. untuk menghasilkan

Inovasi kemudian dibagi kedalam enam tipologi (Halvorsen, Hauknes, Miles, & Roste, 2005), yaitu: Pertama, Penciptaan pelayanan yang baru atau pengembangan sebuah pelayanan. Misalnya pengembangan layanan kesehatan reproduksi remaja di Puskesmas. Kedua, Inovasi proses yang menekankan pada perubahan cara dalam menghasilkan sebuah pelayanan atau produk tertentu. Misalnya menggunakan mesin yang mencetak nomor antrian bagi pasien yang hendak mengambil obat di apotik. Ketiga, Inovasi administratif yang memfokuskan pada perubahan kebijakan. Misalnya merubah kebijakan agar lebih berorientasi pada pertumbuhan investasi melalui tax holiday. Keempat, Inovasi sistem yaitu perubahan pada struktur organisasi atau merubah cara kerjasama dan interaksi di dalam organisasi. Misalnya merampingkan struktur organisasi atau pimpinan organisasi mendelegasikan kewenangan kepada

unit tertentu di dalam organisasi. Kelima, Inovasi konseptual yakni perubahan pada cara pandang dari aktor yang terlibat sehingga lebih komprehensif dalam menyelesaikan masalah. Misalnya penataan pemukiman kumuh yang tidak saja memperhatikan aspek peningkatan kualitas kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi bagi warganya. Keenam, Perubahan radikal pada rasionalitas yaitu merubah cara pandang dari pemberi pelayanan. Misalnya dengan memberi penyadaran kepada aparat pemerintah bahwa mereka hidup dari gaji yang bersumber pada pajak yang dibayarkan warganegara sehingga mereka diharuskan memberikan pelayanan yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng khususnya di Puskesmas Sinoa, dimana puskesmas ini merupakan inovator dari Inovasi Saskia. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam bagaimana perumusan Saskia sebagai sebuah inovasi inovasi sektor publik yang dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Jeneponto. Penentuan informan menggunakan Teknik purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: a) Kepala Dinas Kesehatan Bantaeng, b) Inovator Saskia, c) Ketua Klik Baik, d) Inisiator Klik baik e) Tenaga medis, f) Masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang terkait dengan inovasi Saskia, sehingga data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi yang memiliki fungsi mempermudah pelaksanaan pelayanan publik adalah tujuan dari dilakukannya riset dan pengembangan terhadap sektor pelayanan publik yang lebih mengaju pada tingkat pelayanan. Inovasi yang saat ini banyak dihasilkan pemerintah daerah dalam kurun waktu 1 dekade terakhir menunjukkan banyaknya bentuk inovasi yang tidak bisa digunakan secara baik oleh masyarakat maupun pemberi pelayanan. Bentuk layanan yang dikategorikan *use friendly* ini mengindikasikan banyak pelayanan publik yang awalnya diharapkan mempercepat dan mempermudah pelayanan justru menjadi layanan yang cenderung sulit untuk dikembangkan bahkan keberlanjutan penggunaannya menjadi rendah.

Inovasi SASKIA merupakan inovasi kesehatan pertama yang dilakukan oleh desa sinoa kabupaten bantaeng. Merujuk penjelasan dari Halvorsen yang membagi inovasi kedalam beberapa tipologi, inovasi saskia berdasarkan faktanya merupakan inovasi yang sifatnya dikembangkan sejak awal meski kemudian inovasi ini meminjam konsep medis yang telah umum digunakan dalam dunia kesehatan yakni penandaan warna yang dilakukan untuk mengidentifikasi pasien, namun program SASKIA lebih kepada program yang sifatnya baru atau konsep yang baru dihadirkan.

Kebaruan dari inovasi ini terdapat pada fungsi medisnya yang menandai ibu hamil berdasarkan kondisi yang dialami secara langsung contohnya riwayat penyakit bawaan yang bisa mempengaruhi kehamilan ibu hamil dan tindakan lainnya yang mendukung program tingkat kematian ibu hamil khususnya di kabupaten bantaeng menjadi menurun. Inovasi yang diberi nama Bendera SASKIA kemudian hadir dengan bentuk inovasi yang mengandalkan tanda symbol yakni bendera untuk mengidentifikasi usia kehamilan ibu di desa sinoa. Enam warna bendera yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi di tempatkan pada halaman rumah masing-masing ibu hamil seperti hijau untuk ibu hamil usia 0-14 minggu, biru untuk 14-28 minggu, merah muda untuk 28-40 minggu, dan merah tua untuk ibu hamil resiko tinggi dan warna kuning diberikan pada bayi yang belum dilakukan imunisasi.

Bendera SASKIA sebagai inovasi hadir dengan mempermudah mengidentifikasi masalah kesehatan ibu hamil dan anak di desa sinoa. Inovasi ini memiliki keunggulan karena keterlibatan stakeholder lain seperti masyarakat dan aparat pemerintah desa dalam mendukung program Bendera SASKIA. Masyarakat menjadi memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait kesehatan ibu hamil dan anak yang ada di lingkungan mereka serta mendukung pelaksanaan tindakan baik itu bantuan biasa maupun tindakan medis terhadap ibu hamil dan anak.

Efektivitas dari inovasi bendera saskia juga bukan hanya terhadap pelayanan medis yang lebih mudah karena adanya indentifikasi berdasarkan penanda bendera namun juga memperbaiki data khususnya kesehatan Ibu dan Anak yang ada di perangkat desa dan pemerintah daerah. Setelah inovasi bernjalan dari 2017 hingga tahun 2019 terlihat data yang detail terkait status kesehatan penduduk yang ada di desa sinoa. Pemerintah baik desa maupun kabupaten bantaeng terbantu dengan adanya inovasi dan kemudian lebih meningkatkan pengawasan dan kepedulian institusi pemerintah dalam memberikan perhatian pada masyarakatnya.

Komitmen kerjasama yang dibangun baik pemerintah daerah hingga desa dengan masyarakat dan keluarga ibu hamil dan anak menjadi tinggi dalam hal partisipasi. Disisi lain beberapa indicator kesehatan khusunya ibu hamil dan anak yakni: tingkat persalian dibawah kendali petugas kesehatan meningkat, persalinan dilaksanakan di fasilitas umum kesehatan untuk mendukung tersedia peralatan dalam membantu melahirkan, menurunkan bahwa mempertahankan zero angka terhadap kematian ibu hamil dan anak, dan menumbuhkankepedulian antar masyarakat.

Program ini yang kemudian mendefenisikan bahwa inovasi Bendera Saskia yang ada di Desa Sinoa Kabupaten Bantaeng merupakan inovasi yang pelayanan publik yang baru dalam dunia kesehatan khusunya ibu dan anak. Kehadiran inovasi ini sebagaimana ide dasar dari sebuah inovasi adalah membantu atau mempermudah pelayanan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa:

1. Program bendera SASKIA yang dilakukan di Desa Sinoa Kabupaten bantaeng berorientasi pada inovasi yang sifatnya kebaruan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan identifikasi bendera untuk menandai kondisi ibu hamil dan anak yang kekurangan gizi di lingkungan inovasi ini dikembangkan.
2. Kehadiran inovasi bendera SASKIA ini menampilkan kebaruan dalam konteks pengidentifikasian kondisi ibu hamil yang ada di Desa Sinoa untuk mempermudah pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Desa Sinoa Kabupten Bantaeng. Kebaruan ini yang belum ada dalam upaya pelayanan publik yang ada sebelumnya sehingga masalah terkait kesehatan ibu hamil dan anak yang kekurangan gizi sulit untuk dipetakan dan dilakukan tindakan terhadap kerawanan yang terjadi di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak pascasarjana UNM yang telah memberikan bantuan dana hibah PNPB Nomor: SP DIPA-023.17.2.677523/2021. Tanggal: 27 Juli 2022. Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 574/UN36/HK/2022, tanggal 08 April 2022. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan pada pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten bantaeng yang telah bersedia memberikan data data yang dibutuhkan dalam penelitian yang penulis lakukan.

REFERENSI

- Aschhoff, B., & Sofka, W. (2009). Innovation on demand—Can public procurement drivemarket success of innovations?. *Research policy*, 38(8), 1235-1247.
- Bugge, M. M., & Bloch, C. W. (2016). Between bricolage and breakthroughs—framing themany faces of public sector innovation. *Public Money & Management*, 36(4), 281-288.
- De Vries, H., Bekkers, V., & Tummers, L. (2016). Innovation in the public sector: A systematic review and future research agenda. *Public administration*, 94(1), 146-166.
- Edler, J., & Georghiou, L. (2007). Public procurement and innovation—Resurrecting the demand side. *Research policy*, 36(7), 949-963.
- Edler, J., & Yeow, J. (2016). Connecting demand and supply: The role of intermediation inpublic procurement of innovation. *Research policy*, 45(2), 414-426.
- Edquist, C., & Hommen, L. (2000). Public technology procurement and innovation theory.
- Fuglsang, L., & Pedersen, J. S. (2011). How common is public sector innovation and how similar is itto private sector innovation?. In *Innovation in the public sector* (pp. 44-60). Palgrave Macmillan, London.
- Geels, F. W. (2002). Technological transitions as evolutionary reconfiguration processes: amulti-level perspective and a case-study. *Research policy*, 31(8-9),

1257-1274.

- Halvorsen, T., Hauknes, J., Miles, I., & Røste, R. (2005). On innovation in the public sector. *HALVORSEN, T.; HAUKNES, J.; MILES, I. On the differences between public and private sector innovation. Oslo: NIFU STEP*, 2-21
- Hartley, J. (2005). Innovation in governance and public services: Past and present. *Public money and management*, 25(1), 27-34.
- In *Public technology procurement and innovation* (pp. 5-70). Springer, Boston, MA.
- Kline, S. J., & Rosenberg, N. (1986). An overview of innovation. The positive sum strategy. *Harnessing technology for economic growth*, 14, 640.
- Kuhlmann, S., & Rip, A. (2014). The challenge of addressing Grand Challenges. *EU Commission*.
- Kuznets, S. (1962). Inventive activity: Problems of definition and measurement. In *The rate and direction of inventive activity: Economic and social factors* (pp. 19-52). Princeton University Press.
- Lundvall, B. A., Dosi, G., & Freeman, C. (1988). Innovation as an interactive process: from user-producer interaction to the national system of innovation. *1988*, 349, 369.
- Nelson, R. R., & Winter, S. G. (1982). The Schumpeterian tradeoff revisited. *The American Economic Review*, 72(1), 114-132.
- Osborne, D. (1993). Reinventing government. *Public productivity & management Review*, 349-356.
- Roberts Jr, W. B., & Morotti, A. A. (2000). The bully as victim: Understanding bully behaviors to increase the effectiveness of interventions in the bully-victim dyad. *Professional School Counseling*, 4(2), 148.
- Roberts, E., Morgan, R., King, D., & Clerkin, L. (1999). Funduscopy: a forgotten art?. *Postgraduate medical journal*, 75(883), 282-284.
- Rolfstam, M. (2009). Public procurement as an innovation policy tool: the role of institutions. *Science and public policy*, 36(5), 349-360.
- Rolfstam, M., Phillips, W., & Bakker, E. (2011). Public procurement of innovations, diffusion and endogenous institutions. *International journal of public sector management*
- Schot, J., & Geels, F. W. (2008). Strategic niche management and sustainable innovation journeys: theory, findings, research agenda, and policy. *Technology analysis & strategic management*, 20(5), 537-554.
- Schumpeter, J. A. (1946). John Maynard Keynes 1883-1946. *The American Economic Review*, 36(4), 495-518.
- Turnheim, B., & Geels, F. W. (2013). The destabilisation of existing regimes: Confronting a multi-dimensional framework with a case study of the British coal industry (1913–1967). *Research Policy*, 42(10), 1749-1767